

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Badai krisis yang menimpa Indonesia pada tahun 1998, telah mengacaukan kehidupan perekonomian Indonesia. Negara-negara di kawasan Asia Tenggara juga tidak luput dari krisis ekonomi dan moneter. Namun secara faktanya Indonesia adalah yang paling lama melaksanakan proses pemulihan ekonomi (Umam, 2016:5). Hal ini disebabkan oleh parahnya tingkat Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), sehingga perbaikan ekonomi mengalami kesulitan yang tinggi. Krisis ekonomi juga menyebabkan terjadinya krisis-krisis lain yang bersifat multi dimensional, yaitu krisis yang mengarah pada kepercayaan dan krisis moral (Umam, 2016:5).

Perbankan juga tidak luput dari krisis, hal ini ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, dibekukan, ataupun digabung dengan bank-bank lain (*merger*) (Umam, 2016:5). Hal ini disebabkan karena adanya praktik perbankan yang sangat kurang menerapkan prinsip kehati-hatian bank (*prudential banking principle*) dalam mengelola kegiatan usaha, khususnya dalam hal penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Lemahnya analisis kredit pada perbankan ikut ambil andil dalam menyebabkan terjadinya krisis (Umam, 2016:6).

Untuk mengatasi krisis perbankan yang terjadi, otoritas moneter pada bulan November 1997 terpaksa harus melikuidasi 16 Bank Umum Swasta

Nasional (BUSN), yang mengakibatkan semakin merosotnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional dan lebih lanjut mengakibatkan terjadinya *rush* (Umam, 2016:6).

Adanya situasi dan kondisi yang demikian tentunya mendorong masyarakat untuk mencari alternatif sistem ekonomi lain yang lebih relevan bagi negara Indonesia yang mayoritasnya beragama Islam (Umam, 2016:6). Di Indonesia, pengembangan ekonomi islam telah diadopsi ke dalam kerangka besar kebijakan ekonomi. Bank Indonesia sebagai bank otoritas perbankan di tanah air telah menetapkan perbankan syariah sebagai salah satu pilar peyanga *dual-banking system* dan mendorong pangsa pasar bank-bank syariah yang lebih luas sesuai cetak biru perbankan syariah (Machmud dan Rukmana, 2010:3).

Di Indonesia, eksistensi salah satu lembaga keuangan islam yakni, perbankan syariah. PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang berdiri tahun 1991 merupakan satu-satunya bank yang menerapkan prinsip syariah berupa bagi hasil yang saat terjadinya krisis ekonomi. Selama krisis berlangsung, secara faktual BMI merupakan salah satu bank yang sehat, karena mempunyai rasio CAR (*Capital Adequency Ratio*) dengan kategori A (4% ke atas) (Umam, 2016:9).

Selama krisis ekonomi yang terjadi, bank syariah nyatanya masih dapat menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik jika dibandingkan dengan lembaga perbankan konvensional. Hal ini juga dapat dilihat dari relatif rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah NPF (*Non Performing Financing*)

pada bank syariah dan tidak terjadinya *negatif spread* dalam kegiatan operasionalnya (Umam, 2016:9).

Peristiwa krisis ini sekaligus membuktikan tentang betapa besarnya efek negatif yang ditimbulkan oleh sistem bunga yang diterapkan oleh bank konvensional terhadap inflasi, investasi, produksi, pengangguran, dan kemiskinan. Lain halnya dengan bank syariah, yang tidak menerapkan sistem bunga melainkan sistem bagi hasil pada akhir periode. Return yang diberikan kepada nasabah pemilik dana pun ternyata lebih tinggi daripada bunga deposito yang diberikan oleh bank konvensional. Itulah yang menjadi alasan bank syariah tetap kokoh pasca krisis yang terjadi (Machmud dan Rukmana, 2010:7)

Peningkatan jumlah bank umum syariah yang terbilang cukup pesat di Indonesia membuktikan bahwa tingginya ketertarikan masyarakat terhadap bank syariah, hal ini disebabkan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama islam, selain itu mulai tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap aspek islami. Pada tahun 1992 hanya terdapat satu bank syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia, hingga tahun 2019 ini sudah terdapat 14 bank umum syariah yang terdaftar di OJK.

Peningkatan jumlah perbankan syariah yang cukup pesat ini tentu akan menimbulkan persaingan yang ketat dengan perbankan lainnya tidak terkecuali perbankan konvensional. Semakin ketatnya persaingan dunia perbankan juga menuntut bank untuk selalu meningkatkan efisiensi, kualitas aset, stabilitas serta likuiditasnya, yang berguna untuk menarik investor, serta

menumbuhkan rasa kepercayaan masyarakat. Jika kinerja sebuah bank buruk maka akan mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat akan bank tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Elsa dan Utami (2015) dalam studi komparasi efisiensi, kualitas aset dan stabilitas pada bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia periode 2010-2014, mengemukakan bahwa perbankan konvensional lebih efisien dan memiliki kualitas aset yang lebih baik. Meskipun tidak ada perbedaan bagi stabilitas perbankan antara Bank Syariah dan Konvensional Banking tetapi perbankan syariah cenderung lebih stabil daripada perbankan konvensional.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Beck et al. (2013) dengan judul Islamic vs. conventional banking: Business model, efficiency and stability, dengan menggunakan sample bank di negara-negara yang mengalami krisis moneter, mengemukakan bahwa bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan dalam hal orientasi bisnis. Dari segi biaya bank syariah kurang efektif tetapi memiliki rasio intermediasi yang tinggi, kualitas aset yang tinggi dan aspek permodalan yang baik jika dibandingkan dengan bank konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhendro (2018) yang berjudul Analisis perbandingan kinerja keuangan bank umum syariah vs bank umum konvensional di Indonesia dengan menggunakan rasio keuangan mengatakan bahwa Hasil rasio ROA pada Bank Umum Konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Umum Syariah hal tersebut menandakan bahwa

keuntungan dan penggunaan aset pada Bank Umum Konvensional lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Syariah. Rasio BOPO pada Bank Umum Syariah lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional, hal tersebut menandakan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan Bank Umum Syariah dalam posisi bermasalah dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional. Rasio LDR pada Bank Umum Syariah lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional hal tersebut menandakan bahwa Bank Umum Konvensional lebih mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih dibandingkan dengan Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia periode 2014-2018 dari segi efisiensi, kualitas aset, stabilitas dan likuiditas. Yang menjadi perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu adanya perbedaan waktu yang cukup signifikan, yang mungkin tidak lagi mencerminkan kondisi perbankan saat ini. Hal lain yang menjadi perbedaan yaitu terdapat pada jumlah sampel penelitian, serta adanya penambahan variabel *Net Interest Margin* (NIM)/ *Net Operating Margin* (NOI) pada indikator efisiensi, menurut Otoritas Jasa Keuangan indikator efisiensi selain diukur dengan BOPO juga diukur dengan NIM dan juga adanya penambahan rasio likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR)/ *Financing to Deposite Ratio* (FDR). Hal ini guna melihat apakah terdapat perbedaan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional mengenai kemampuan bank

dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Sehingga dapat dilihat bank manakah yang lebih likuid, dikatakan likuid apabila saat ditagih bank dapat melunasi hutang jangka pendeknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan efisiensi bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia.
2. Apakah terdapat perbedaan kualitas aset bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia.
3. Apakah terdapat perbedaan stabilitas bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia.
4. Apakah terdapat perbedaan likuiditas bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia.



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan efisiensi bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia

2. Untuk mengetahui perbedaan kualitas aset bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia
3. Untuk mengetahui perbedaan stabilitas bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia
4. Untuk mengetahui perbedaan likuiditas bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

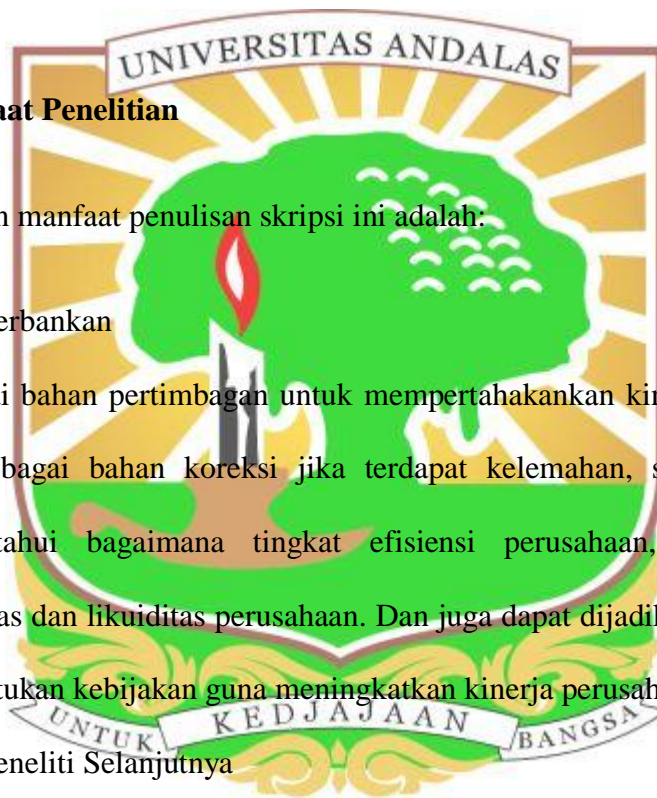
Adapun manfaat penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagi Perbankan

Sebagai bahan pertimbangan untuk mempertahankan kinerja perusahaan dan sebagai bahan koreksi jika terdapat kelemahan, selain itu untuk mengetahui bagaimana tingkat efisiensi perusahaan, kualitas aset, stabilitas dan likuiditas perusahaan. Dan juga dapat dijadikan acuan dalam menentukan kebijakan guna meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya, dan menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan bank syariah dan bank konvensional dari segi efisiensi, kualitas aset, stabilitas dan likuiditas.



3. Bagi Penulis

Untuk dapat menambah wawasan mengenai perbedaan bank syariah dan bank konvensional dari segi efisiensi, kualitas aset, stabilitas dan likuiditas.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, dapat diuraikan secara ringkas tentang sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisikan pembahasan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini mengemukakan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dijadikan landasan dalam penyusunan skripsi, yang meliputi bank umum, bank umum konvensional, dan bank umum syariah, serta rasio-rasio yang digunakan untuk perhitungan efisiensi, kualitas aset, stabilitas serta likuiditas bank umum konvensional dan bank umum syariah. Bab III Metodologi Penelitian, bab ini menguraikan gambaran objek penelitian, metode penelitian yang meliputi desain penelitian, jenis dan sumber data, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang dilakukan. Bab V Penutup, bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang penulis berikan untuk penelitian selanjutnya.